

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia disebut sebagai negara kepulauan. Pulau-pulau di Indonesia terbentang dari Sabang sampai Merauke. Dengan banyaknya pulau-pulau di Indonesia, maka lahirlah berbagai kebudayaan yang berbeda pula. "BHINEKA TUNGGAL IKA" sudah menjadi slogan Negara Indonesia, yang artinya berbeda tapi tetap satu. Slogan ini didasari oleh beragamnya suku dan kebudayaan di Indonesia. Ada puluhan, bahkan ratusan daerah yang memiliki kebudayaan berbeda tersebar di seluruh Indonesia. Sudah sepantasnya kita sebagai warga negara Indonesia memelihara kekayaan dan keragaman budaya di negeri sendiri, karena kalau bukan kita sendiri yang melestarikannya, maka lama kelamaan kebudayaan itu akan terhapus dan tergantikan dengan budaya globalisasi. Bila hal itu terjadi, maka tidak ada lagi yang membedakan negara Indonesia dengan negara-negara lain di dunia.

Jawa Barat merupakan salah satu propinsi di Indonesia. Di dalamnya terdapat banyak daerah dengan kebudayaan berbeda. Cianjur merupakan salah satu wilayah yang berada pada kawasan provinsi Jawa Barat. Kebudayaan yang berlandaskan budaya Sunda, sama seperti kebanyakan daerah di Jawa Barat. Namun ada yang membedakan budaya Sunda Cianjur dengan budaya Sunda lain di Jawa Barat. Ideologi dan kehidupan para leluhur di Cianjur sedikit banyak telah melahirkan kebudayaan Sunda yang khas, yang hanya berlaku di daerah Cianjur. Melalui uraian tiga unsur budaya Cianjur, yaitu Maos, Mamaos, Maenpo, kita melihat persamaan juga perbedaan budaya Sunda di daerah Cianjur dengan budaya Sunda pada umumnya.

Cianjur adalah salah satu Kabupaten di Jawa Barat yang menyambungkan jalur dari Kota Jakarta ke Kota Bandung, atau dari arah Barat ke arah bagian Timur Indonesia. Kota Cianjur memiliki 32 kecamatan dengan indeks pemekaran terbagi dari wilayah utara tengah dan selatan. Seluruh wilayah Cianjur meliputi dataran tinggi di bagian utara yang berbatasan dengan Bogor, Jakarta, dan Puwakarta, dan dataran rendah di bagian Kabupaten Cianjur selatan yang langsung berbatasan dengan samudra Hindia.

Sebagai mana penduduk Priangan lainnya, Cianjur memiliki latar belakang etnis Sunda di tandai dengan adanya filosofi Maos, Mamaos, Maenpo yang artinya Maos adalah membaca atau Mengaji, Mamaos adalah Nembang atau Bermusik, dan Maenpo adalah Beladiri atau Pencak Silat, karena dari filosofi tersebutlah Kabupaten Cianjur sering di katakan kota santri, kota beladiri, dan Cianjur pun masih memakai bahasa ibu yaitu bahasa sunda untuk berkomunikasi.

Ngaos, Mamaos dan Maenpo mengingatkan pada kita semua tentang 3 (tiga) aspek keparipurnaan hidup.

1. Ngaos adalah tradisi mengaji yang mewarnai suasana dan nuansa Cianjur dengan masyarakat yang dilekati dengan keberagaman. Citra daerah yang agamis, ini konon sudah terintis sejak Cianjur lahir sekitar tahun 1677 dimana wilayah Cianjur dibangun oleh para ulama dan santri tempo dulu yang gencar mengembangkan syiar Islam. Filosofi yang luas dari “Ngaos” diartikan sebagai “Iqra” yaitu ayat-ayat Allah yang ada di alam semesta ini. Filosofi ini dapat diartikan bahwa masyarakat Cianjur diharapkan memiliki pengetahuan yang luas, dengan membaca seluruh fenomena yang ada di alam semesta ini. Sehingga pada gilirannya masyarakat Cianjur dituntut untuk mampu bijaksana agar mereka dapat mengolah alam ini dengan baik untuk

kepentingan hidupnya secara maksimal (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Cianjur, 2016:1).

2. Mamaos adalah seni budaya yang menggambarkan kehalusan budi dan rasa menjadi perekat persaudaraan dan kekeluargaan dalam tata pergaulan hidup. Seni Mamaos tembang sunda Cianjuran lahir dari hasil cipta, rasa dan karsa Bupati Cianjur R. Aria Adipati Kusumahningrat yang dikenal dengan sebutan Dalem Pancaniti. Ia menjadi pupuhu (pemimpin) tatar Cianjur sekitar tahun 1834-1862. Seni Mamaos ini terdiri dari alat kecapi indung (Kecapi besar dan Kecapi rincik (kecapi kecil) serta sebuah suling yang mengiringi panembanan atau juru. Pada umumnya syair mamaos ini lebih banyak mengungkapkan puji-pujian akan kebesaran Tuhan dengan segala hasil ciptaan-Nya (<http://cathemanganhizie.blogspot.co.id>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2016).
3. Sedangkan Maenpo adalah seni bela diri pencak silat yang menggambarkan keterampilan dan ketangguhan. Cikal bakal Maenpo ini diajarkan oleh keluarga bangsawan cikalong Cianjur, yang bernama R.H. Ibrahim atau R. Djajabrata sekitar tahun 1817 (Dienaputra, 2006:130). Aliran ini mempunyai ciri permainan rasa yaitu sensitivitas atau kepekaan yang mampu membaca segala gerak lawan ketika anggota badan saling bersentuhan. Dalam maenpo dikenal ilmu *Liliwatan* (penghindaran) dan *Peupeuhan* (pukulan).

Sering kali beranggapan bahwa Kabupaten Cianjur tidak ada apa-apanya di banding kota Bogor, Sukabumi, Bandung dan sekitarnya. Padahal Kabupaten Cianjur mempunyai banyak ragam budaya yang sangat bermanfaat bagi pola hidup masyarakat. Tapi seiring berjalanya

waktu Tiga Pilar Budaya Cianjur semakin dilupakan, karena masuknya arus globalisasi masyarakat lebih suka dengan budaya luar.

Hal ini sangat di khawatirkan oleh masyarakat Kabupaten Cianjur, Punahnya kebudayaan asli Kabupaten Cianjur tanpa generasi muda yang mudah terpengaruh oleh budaya-budaya asing. Namun semuanya kembali kepada pemerintah atau instansi yang terkait yang merancang dan merencanakan upaya dan tindakan dalam memberlakukan Perda (Peraturan Daerah) dan dukungan untuk mewadahi dan memberi tempat untuk berkumpul, bertukar pikiran dan menciptakan rutinitas kegiatan dalam mengasah dan meningkatkan budaya Maos, Mamaos, Maenpo.

Kebudayaan merupakan suatu hal yang sangat berperan penting dalam kelangsungan hidup masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu kebudayaan sangat berpengaruh bagi pola kehidupan dan kelangsungan hidup dari suatu masyarakat. Keaslian kebudayaan tidak bisa ditebak karena kebudayaan adalah suatu hal yang abstrak dan bebas.

Pelestarian terhadap suatu kebudayaan dapat berjalan lancar apabila mendapat dukungan dari para pendukungnya baik partisipasi pemerintah maupun masyarakatnya itu sendiri. Tidak menutup kemungkinan apabila dalam perjalanya terdapat hambatan-hambatan, karena setiap perubahan yang terjadi terhadap masyarakat akan berdampak buruk terhadap kebudayaannya karena kedua aspek tersebut saling terkait satu sama lain.

Pelestarian merupakan cara mempertahankan kebudayaan yang pernah ada, pelestarian tersebut dimaksudkan agar kebudayaan tersebut dapat lestari sehingga dapat di turunkan kepada generasi berikutnya dengan tujuan agar dapat di laksanakan secara turun temurun. Dan berguna bagi seluruh masyarakat Cianjur.

Kiranya hal ini akan menciptakan masyarakat Kabupaten Cianjur yang mempunyai *image* budaya Maos, Mamaos, Maenpo yang Paripurna (Sempurna) dan secara otomatis akan banyak orang luar Kabupaten Cianjur yang ingin berkunjung ke Kabupaten Cianjur dan belajar banyak tentang kebudayaan cianjur. Dalam hal ini masyarakat sangat berperan dalam pelestarian Tiga Pilar Budaya Cianjur, baik dalam partisipasi masyarakatnya maupun upaya masyarakat dalam Pelestarian Tiga Pilar Budaya Cianjur. Karena hal-hal tersebut diatas, penulis merasa tertarik melakukan penelitian mengenai ***“PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN TIGA PILAR BUDAYA CIANJUR (Kajian Di Desa Majalaya Kecamatan CikalongKuln Kabupaten Cianjur)”***

Alasan penulis memilih judul tersebut karena saat ini Tiga Pilar Budaya Cianjur sudah memudar, karena terjadinya proses globalisasi. Hal ini sangat dikhawatirkan oleh pemerintah maupun masyarakat tanpa adanya generasi muda yang menjadi penerus Tiga Pilar Budaya Cianjur, jika tidak dilakukan pelestarian. Maka dengan itu pemerintah Kabupaten Cianjur pada masa sekarang, mulai menumbuhkan dan membangkitkan lagi Tiga Pilar Budaya Cianjur yang selama ini sudah menjadi bagian dari perjalanan Kabupaten Cianjur. Dengan adanya dukungan pemerintah ini bisa dilihat Partisipasi masyarakatnya dalam Pelestarian Tiga Pilar Budaya Cianjur ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Paparan dari latar belakang diatas dapat diperoleh beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Cianjur, Tiga Pilar Budaya Cianjur mengandung makna bagi kehidupan sehari-hari masyarakat Cianjur.

2. Masyarakat kurang memahami dan memelihara kebudayaan Cianjur, terutama dari Tiga Pilar Budaya diantaranya Ngaos, Mamaos, dan Maenpo. Karena terjadi perubahan sosial dan arus globalisasi sehingga kebudayaannya semakin ditinggalkan.
3. Pemerintah dan masyarakat Cianjur kembali berupaya melestarikan kebudayaan Tiga Pilar Budaya Cianjur, karena kalau tidak dikhawatirkan akan punah dan tidak dapat diturunkan kegenerasi berikutnya.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pelestarian Tiga Pilar Budaya Cianjur?
2. Bagaimana program pemerintah dan masyarakat dalam pelestarian Tiga Pilar Budaya Cianjur di Desa Majalaya Kecamatan Cikalongkulon Kabupaten Cianjur?
3. Apa faktor penghambat dalam pelestarian Tiga Pilar Budaya Cianjur?

1.4 Tujuan penelitian

Sesuai rumusan masalah diatas dapat diambil tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat dalam pelestarian Tiga Pilar Budaya Cianjur.
2. Untuk mengetahui bagaimana program pemerintah dan masyarakat dalam pelestarian Tiga Pilar Budaya Cianjur di Desa Majalaya Kecamatan Cikalongkulon Kabupaten Cianjur.
3. Untuk mengetahui apa faktor penghambat dalam pelestarian Tiga Pilar Budaya Cianjur.

1.5 Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Penelitian ini secara teoritis akan memberi sumbangan terhadap keilmuan sosiologi terkait partisipasi dan pelestarian tiga pilar budaya Cianjur.
- b. Secara praktis penelitian ini akan memberikan penjabaran kepada masyarakat bahwa partisipasi masyarakat dalam pelestarian tiga pilar budaya Cianjur akan memberikan dampak serta pengaruh pada masyarakat.
- c. Secara akademis penelitian ini berguna untuk menambah referensi dan wawasan masyarakat dalam pengetahuan sosiologi yaitu sosiologi pembangunan. Penelitian ini juga digunakan sebagai referensi dalam menelaah peristiwa yang terjadi di masyarakat dan menjadi referensi jurusan.

1.6 Kerangka Teori

Menurut Keith Davis, Partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab didalamnya. Definisi tersebut merupakan kunci pemikiran dari Keith Davis yang menyebutkan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi (Margasari, 2004:7).

Partisipasi masyarakat juga dapat diartikan sebagai keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada dimasyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani suatu masalah, pelaksanaan

upaya mengatasi suatu masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi di dalam masyarakat dan kebudayaannya (Syanto, 2003:58).

Jadi dari beberapa pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi serta fisik peserta dalam memberikan respon terhadap kegiatan yang dilaksanakan dalam proses belajar serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya.

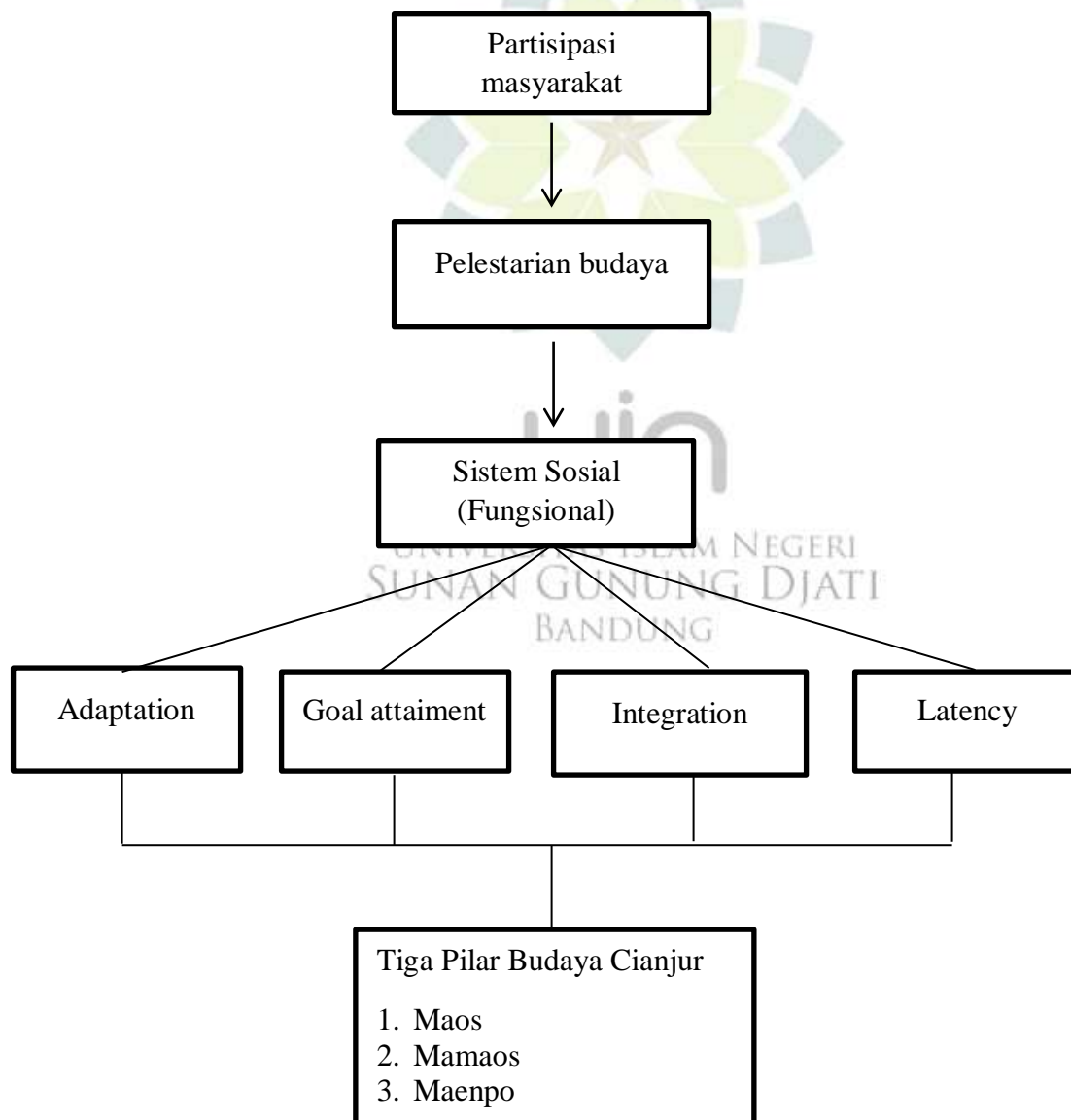
Pelestarian merupakan cara mempertahankan yang pernah ada, pelestarian tersebut dimaksudkan agar kebudayaan tersebut dapat lestari sehingga dapat di turunkan kepada generasi berikutnya dengan tujuan agar dapat di laksanakan secara turun temurun.

Kebudayaan berasal dari kata sanskerta *buddayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Sedangkan kebudayaan adalah hasil yang berupa cipta, karsa, dan rasa (Koentjaraningrat, 2009:146). Kebudayaan merupakan suatu hal yang sangat berperan penting dalam kelangsungan hidup masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu kebudayaan sangat berpengaruh bagi pola kehidupan dan kelangsungan hidup dari suatu masyarakat. Keaslian kebudayaan tidak bias ditebak karena kebudayaan adalah suatu hal yang abstrak dan bebas.

Pelestarian kebudayaan melibatkan semua komponen masyarakat saling berkaitan satu sama lain. Menurut parsons, agar sistem sosial dapat bekerja dengan baik, setidaknya harus ada empat fungsi yang harus terintegrasi. Menurut Parsons (dalam Nanang Martono, 2014:58) ada empat fungsi penting yang mutlak dibutuhkan bagi semua sistem sosial, yaitu *adaptation* atau adaptasi (A), *goal attainment* atau pencapaian tujuan (G), *integration* atau integrasi (I), dan *latent pattern maintenance* atau pemeliharaan pola-pola laten (L). Keempat fungsi tersebut sering disebut AGIL wajib dimiliki oleh semua sistem agar tetap bertahan (*survive*).

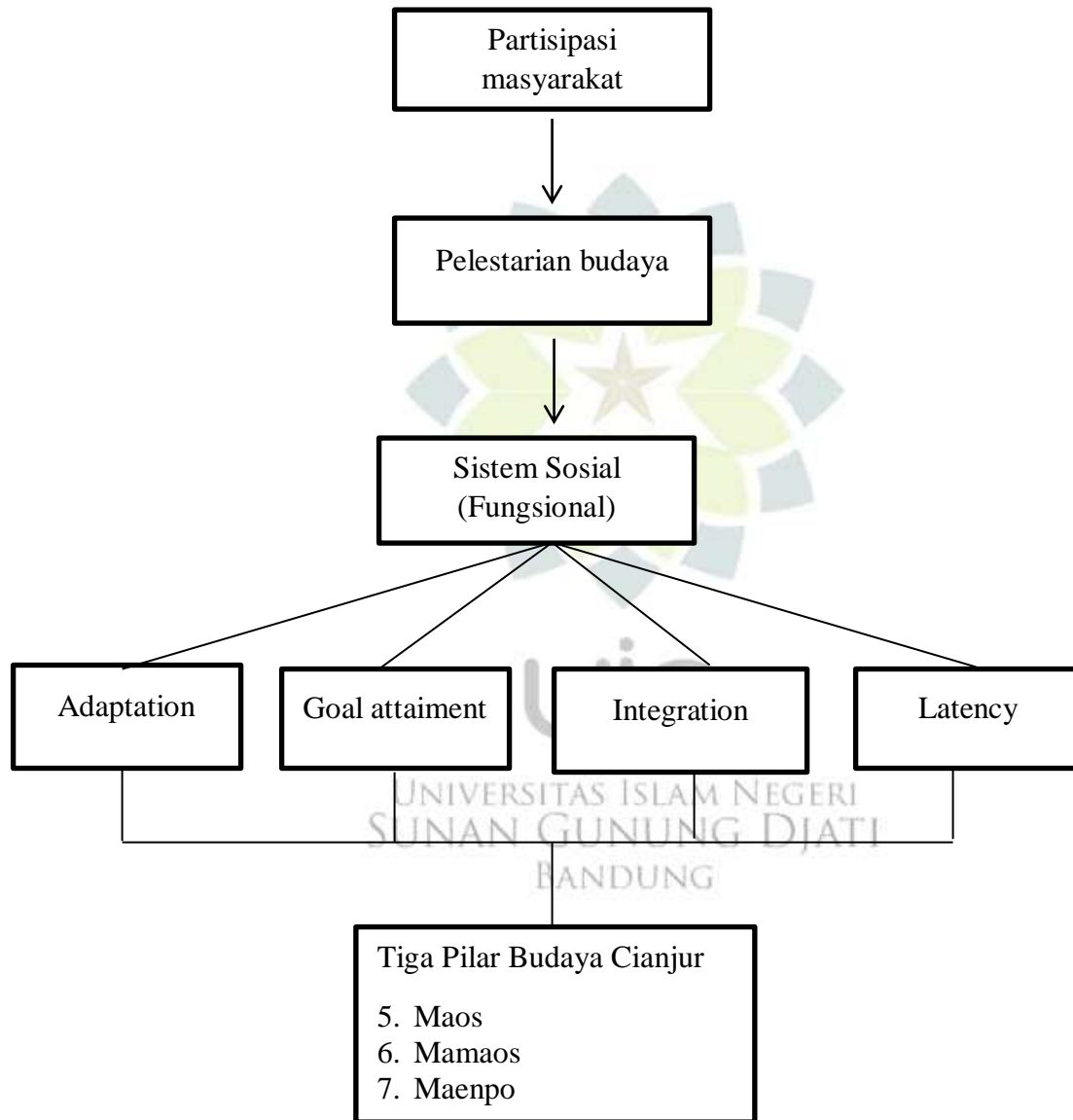
Fungsionalisme melihat masyarakat sebagai sebuah sistem dari beberapa bagian yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Satu bagian tidak bisa dipahami secara terpisah dari keseluruhan. Dengan demikian, dalam perspektif fungsionalisme ada beberapa persyaratan atau kebutuhan fungsional yang harus dipenuhi agar sebuah sistem sosial bisa bertahan.

DIAGRAM 1.1
Kerangka Pemikiran



Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya, melihat masyarakat sebagai sebuah sistem dari beberapa bagian yang saling berhubungan satu sama lainnya. Satu bagian tidak bias dipahami secara keseluruhan. Sistem sosial ini harus diterapkan dalam pelestarian tiga pilar budaya Cianjur Sehingga masyarakat kabupaten Cianjur yang mempunyai *image* budaya Maos, Mamaos, dan Maenpo ya

Kerangka Pemikiran



Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya, melihat masyarakat sebagai sebuah sistem dari beberapa bagian yang saling berhubungan satu sama lainnya. Satu bagian tidak bias dipahami secara keseluruhan. Sistem sosial ini harus

diterapkan dalam pelestarian tiga pilar budaya Cianjur Sehingga masyarakat kabupaten Cianjur yang mempunyai *image* budaya Maos, Mamaos, dan Maenpo ya

